

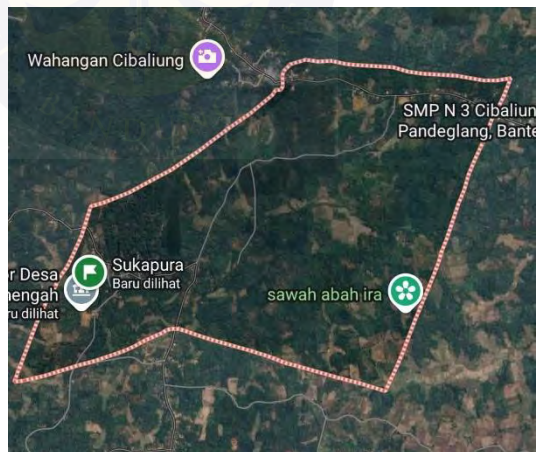
BAB IV

PEMAPARAN DATA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi bentuk, struktur, dan Upaya pelestarian ritual ngahuma yang dilakukan oleh keluarga Abah Kalimi serta alasan mengapa ritual tersebut masih dipertahankan.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Sukapura adalah salah satu kampung yang berada dalam wilayah administratif Desa Malangnengah, salah satu dari sepuluh Desa yang berada di wilayah Kecamatan Cibitung.



Gambar 4.1 Letak Geografis Kampung Sukapura, Desa Malangnengah Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang.

Sumber : Google Maps

Desa Sukapura Memiliki peran penting dalam bidang Pendidikan dan Budaya, dibidang Pendidikan Kampung Sukapura di Sokong oleh dua Lembaga Pendidikan, diantaranya:

1. KB Tunas Harapan, yaitu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang betrada dibawah naungan Yayasan Sinar Harapan Kita
2. SD Negeri Malangnengah 03, Sekolah Dasar yang mambantu anak-anak di Kampung Sukapura dalam menimba ilmu, SD Negeri Malangnengah 03 telah memperoleh Akreditasi B dan sangat berperan penting dalam Pendidikan Dasar di wilayah tersebut.

Sedangkan diranah Budaya, Kampung Sukapura dikenal sebagai pusat kesenian tradisional Calung Renteng, salah satu kesenian asal banten yang masih dilestarkan hingga saat ini. Kesenian ini merupakan warisan budaya Agraris yang biasa dimainkan oleh petani ladang untuk mengusir hama serta hiburan. Salah Satu tokoh penting dalam pelestarian calung renteng adalah Abah Kalimi, seorang maestro seni tradisi yang telah mendedikasikan hidupnya selama lebih dari 35 tahun dalam melestariakan dn mengembangkan kesenian ini. Atas dedikasinya, pada tahun 2021, Abah Kalimi menerima Anugrah Kebudayaan Indonesia (AKI) dari kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia.



Gambar 4.2 Penyerahan Piagam Penghargaan Anugrah Kebudayaan Indonesia Kepada Abah Kalimi.

Sumber : Rizal Mahfud



Gambar 4.3 Proses Pelestarian Calung Renteng Oleh Abah Kalimi Kepada Salah Satu Mahasiswa Isbi Bandung.

Sumber : Rizal Mahfud

Pelestarian Calung Renteng yang dilakukan oleh Abah Kalimi berkaitan dengan propesi Abah Kalimi sebagai Petani Huma, Dimana Calung

Renteng dimainkan disaat Padi Huma sudah tumbuh setinggi betis, Abah Kalimi percaya bahwa musik dan bebunyian yang berasal dari Calung Renteng sangat disukai oleh Dewi Sri (Padi). Dimana kegiatana Ini termasuk dalam struktur atau tahapan Ritual Ngahuma yang masih dulakukan oleh keluarga Abah Kalimi.

Keluarga Abah Kalimi masih mempertahankan tradisi leluhur mereka sebagai Petani Huma, Dimana dalam setiap kegiatan Menanam Padi Huma selalu melakukan ritual yang penuh akan nilai dan makna untuk kehidupan sehari-hari Keluarga Abah kalimi, keluarga Abah Kalimi percaya bahwa pada saat menanam Padi Huma, bukan hanya sekedar menanam Tanaman Padi melainkan menanamkan diri terhadap alam itu Sendiri.



Gambar 4.4 Abah Kalimi dan Ka Marsani (Menantu) sedang berbincang santai di halaman rumah.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2 Tahapan Ritual Ngahuma

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Keluarga Abah Kalimi tentang Upaya Pelestarian Ritual Ngahuma, Ritual yang dilakukan dan masih dipertahankan oleh Abah Kalimi bukan hanya sekedar syarat yang dilakukan untuk memulai menanam, melainkan sebagai tolak ukur dan patokan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam setiap tahapan ritual yang memiliki makna simbolik yang mengajarkan tentang keselarasan antara manusia dan alam. Hal ini memberikan penjelasan tentang ritual *Ngahuma* yang dilakukan oleh keluarga Abah Kalimi termasuk kedalam katekgori ritual religius dan ritual faktitif, dimana ritual *Ngahuma* yang dilaksanakan bertujuan untuk menitipkan Padi kepada Makhluk metafisik yang ada disekitar ladang Huma, serta pengharapan hasil panen yang melimpah.

Dalam pelaksanaannya Ritual *Ngahuma* memiliki tahapan-tahapaan yang terstruktur dari mulai penentuan tanggal menanam hingga penentuan tanggal memanen. Tahapan-tahapan Ritual Ngahuma yang dilakukan oleh Abah Kalimi bisa dijabarkan sebagai berikut :

4.2.1 Penentuan Tanggal Penanaman Padi

Setiap akan memulai penanaman Abah Kalimi selalau melakukan penentuan tanggal yang menurutnya baik untuk menanam Padi Huma. Penentuan tanggal biasanya menggunakan kalender Hijriah, Dimana penentuan dihitung dari tanggal 1 Muharam atau biasa menyebut

Tanggal Taun (Tanggal Tahun), Abah Kalimi selalu menghitung tanggal menggunakan ***Panca Opat***, yang Dimana didalamnya terdapat penentuan sebelum menanam dan sebelum memanen, perhitungan sebelum menanam adalah (***Suku, Buntut, Cocot, Bacot***). Sedangkan perhitungan sebelum memanen adalah (***Cokot, Rogo, Cangkang, Eusi***).

4.2.1.1 Panca Opat

Panca Opat adalah Istilah yang digunakan Oleh Abah Kalimi ketikan menentukan kapan memulai Penanaman dan Pemanenan Padi Huma.

1. Panca Opat Sebelum Penanaman

Sebelum memulai penanaman bibit padi huma Abah Kalimi selalu menghitung tanggal baik menggunakan perhitungan *Panca Opat*, dimana terdapat empat istilah tanggal yang diguankan serta memiliki makna tersendiri didalamnya.

a. *Suku*

Bermakna sebagai Kaki, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Suku* ini, sangat dianjurkan untuk menanam padi (Nyi Sri), karena hasil

panen sangat melimpah dan mudah didapat, dikarenakan Masyarakat mengartikan Tanggal *Suku* ini Nyi Sri (padi) berada disebelah kaki atau dibawah kaki, sehingga mudah untuk diambil.

b. *Buntut*

Bermakna sebagai Ekor, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Buntut* ini, masih bisa menanam padi (Nyi Sri), karena hasil panen lumayan melimpah dan mudah didapat, dikarenakan Masyarakat mengartikan Tanggal *Buntut* ini Nyi Sri (padi) berada dibelakang dan mengikuti para petani seperti Ekor.

c. *Cocot*

Bermakna sebagai Mulut, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Cocot* ini, tidak dianjurkan untuk menanam padi (Nyi Sri) karena hasil panen yang kurang melimpah, hal ini

dikarenakan Masyarakat mengartikan Tanggal *Cocot* ini Nyi Sri (padi) akan terkena serangan hama, yang berakibat penurunan hasil panen karena habis dimakan oleh hama tersebut.

d. *Bacot*

Bermakna sebagai Omongan, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Bacot* ini, tidak dianjurkan bahkan dilarang, karena hasil panen yang sangat sedikit, hal ini dikarenakan Masyarakat mengartikan Tanggal *Bacot* ini Nyi Sri (padi) akan terhambat pertumbuhannya, yang berdampak pada kualitas panen, Sehingga akan menjadi Omongan yang kurang baik dalam Masyarakat.

2. Panca Opat Sebelum Pemanenan

Sama seperti sebelum memulai penanaman bibit padi huma, sebelum memulai pemanenan padi huma, Abah Kalimi selalu menghitung tanggal baik menggunakan perhitungan *Panca Opat*,

dimana terdapat empat istilah tanggal yang digunakan serta memiliki makna tersendiri didalamnya.

a. *Cokot*

Bermakna Diambil, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Cokot* ini, tidak dianjurkan bahkan dilarang, dikarenakan Masyarakat mengartikan pada Tanggal *Cokot* ini Nyi Sri (padi) akan habis *Dicokot* (diambil) oleh makhluk metafisik yang berada diladang huma, sehingga mengakibatkan penurunan yang signifikan pada hasil panen, bahkan bisa mengakibatkan gagal panen

b. *Rogo*

Bermakna sama seperti cokot yaitu Diambil, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Rogo* ini, sangat tidak dianjurkan, dikarenakan Masyarakat mengartikan pada Tanggal

Rogo ini Nyi Sri (padi) akan habis *Dirogo* (diambil) oleh makhluk metafisik yang berada diladang huma, sehingga sehingga mengakibatkan penurunan pada hasil panen.

c. *Cangkang*

Bermakna Kulit, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Cangkang* ini, tidak dianjurkan, dikarenakan Masyarakat mengartikan pada Tanggal *Cangkang* ini Nyi Sri (padi) hanya menyisakan *Cangkang* (Kulit), yang berakibat pada hasil panen yang kurang maksimal.

d. *Eusi*

Bermakna Isi, dimana Abah Kalimi dan Masyarakat kampung Sukapura mempercayai Pada Tanggal *Eusi* ini, sangat dianjurkan, dikarenakan Masyarakat mengartikan pada Tanggal *Eusi* ini, Nyi Sri (padi) memiliki Isi (*Eusi*)

yang sangat banyak, sehingga hasil panen yang didapat sangat melimpah.

Penentuan Tanggal ini terbagi menjadi tujuh hari sesuai waktu penanggalan Tahun Hijriyah dimana *Suku* dari tanggal satu sampai tujuh Muharram, *Buntut* tanggal delapan sampai empat belas Muharram, *Cocot* tanggal lima belas sampai dua puluh satu Muharram, dan *Bacot* tanggal dua puluh dua sampai dua puluh delapan Muharram.

Sedangkan untuk tanggal pemanenan, tergantung parietas Padi Huma yang digunakan, karena setiap parietas memiliki waktu pertumbuhan berbeda. Jangka waktu pertumbuhan Padi Huma dibagi menjadi dua jenis yaitu *Pare Hawara* dan *Pare Leuir*

1. *Pare Hawara*

Jangka waktu yang dibutuhkan untuk parietas padi yang termasuk kedalam golongan *Pare Hawara* adalah tiga bulan, hal ini merujuk pada istilah *Hawara* itu sendiri yang berarti *Tereh Ka ala* (cepat dipanen). Biasanya kelompok *Pare Hawara*, dipanen pada bulan Rabiul Akhir, terhitung dari mulai tanggal penanaman Padi Huma dari Bulan Muharram.

Penentuan Tanggal ini terbagi menjadi tujuh hari sesuai waktu penanggalan Tahun Hijriyah dimana *Cokot* dari tanggal satu sampai tujuh Rabiul Akhir, *Rogo* tanggal delapan sampai empat

belas Rabiul Akhir, *Cangkang* tanggal lima belas sampai dua puluh satu Rabiul Akhir, dan *Eusi* tanggal dua puluh dua sampai dua puluh delapan Rabiul Akhir.

2. *Pare Leuir*

Jangka waktu yang dibutuhkan untuk paretas padi yang termasuk kedalam golongan *Pare Leuir* adalah lima bulan, hal ini merujuk pada istilah *Leuir* itu sendiri yang berarti *Angel Kala* (Lama dipanen). Biasanya kelompok *Pare Leuir*, dipanen pada bulan Jumadil Akhir, terhitung dari mulai tanggal penanaman Padi Huma dari Bulan Muharram.

Penentuan Tanggal ini terbagi menjadi tujuh hari sesuai waktu penanggalan Tahun Hijriyah dimana *Cokot* dari tanggal satu sampai tujuh Jumadil Akhir, *Rogo* tanggal delapan sampai empat belas Jumadil Akhir, *Cangkang* tanggal lima belas sampai dua puluh satu Jumadil Akhir, dan *Eusi* tanggal dua puluh dua sampai dua puluh delapan Jumadil Akhir.

4.2.2 Narawas

Tahapan ini adalah penentuan Lokasi untuk penanaman Padi Huma, biasanya para Petani membersihkan *Eurih* (Alang-alang) memebentuk Persegi atau lingkaran, setelah itu membuat penanda menggunakan batang Kayu yang ditancapkan ditengah-tengah lahan yang sudah dibersihkan tersebut sebagai penanda bahwa lahan

tersebut akan segera digarap, sehingga petani lain tidak akan menggunakan lahan yang sudah diberi tanda tersebut. Serta biasanya di atas batang kayu diselipkan dedaunan agar penanda tersebut terlihat jelas.



Gambar 4.5, 4.6 & 4.7 Bentuk Tanda Narawas, sebagai tanda bahwa lahan akan digarap

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebelum penentuan Lokasi biasanya petani memberi tanda kepada petani dengan memainkan *Omprang*, sebuah sarung Arit yang terbuka Dimana saat dalam perjalanan menuju ladang huma yang digarap petani mengadukan Arit dan Omprang sehingga menghasilkan bunyi sebagai penanda waktu akan dimulainya menanam Padi Huma didaerah tersebut.



Gambar 4.8 & 4.9 Omprang

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.10 Liliuran (Gotong Royong) menuju ladang Huma.

Sumber : Marsani

4.2.3 Nyacar

Bisanya dilakukan seminggu sesudah dilaksanakannya Narawas, kegiatan nyacar dilakukan untuk membersihkan ladang yang sudah ditentukan agar bersih dari ilalang dan Semak belukar, sehingga ladang tersebut siap digarap untuk menanam Padi Huma.



Gambar 4.11 Proses Nyacar (membersihkan Lahan) Oleh Abah Kalimi.

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.4 Ngahuruk

Kegiatan yang dilakukan setelah nyacar, Dimana para petani mengumpulkan potongan hasil Nyacar menjadi beberapa gundukan untuk dibiarkan kering, sehingga mempermudah dalam proses Ngaduruk.



Gambar 4.12 & 4.13 Pengumpulan Semak kering yang telah di Cacar(Bersihkan)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.5 Ngaduruk

Proses yang bisa dibilang sangat mudah namun memiliki banyak kegunaan bagi ladang Huma yang akan digarap oleh petani, proses Ngaduruk, ialah proses pembakaran gundukan-gundugakan ilalang dan Semak yang sudah kering, proses ini dilakukan dengan tujuan lahan yang digarap bersih serta memudahkan pada saat melaksanakan Ngaseuk, dalam proses Ngaduruk ini juga hasil pembakaran bisanya diratakan dengan lahan yang akan digarap, yang bertujuan untuk menjadi pupuk alami supaya pertumbuhan Padi Huma menjadi maksimal.



Gambar 4.14 Proses Ngaduruk (Pembakaran Gundukan Semak Belukar)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.6 Pungpuhunan

Proses menitipkan tanaman Padi kepada Alam Semesta, proses ini biasanya dilakukan oleh petani dengan membentuk sebuah persegi dari batang kayu yang disusun tumpang tindih, didalam persegi tersebut di tancapkan tiga macam bagian tumbuhan yang terdiri dari batang Sulangkar, ruas bambu Tamiang, dan tanaman Pacing. Selanjutnya disekeliling tiga batang tanaman tersebut dibuat tujuh lubang, Dimana penentuan hasil panen melimpah atau tidaknya dilihat dari lubang pertama.



Gambar 4.15 & 4.16 Pungpuhunan sebagai penanda dimulainya menanam Padi Huma

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.7 Ngaseuk

Proses penanaman Padi Huma dengan melubangi lahan menggunakan tongkat kayu oleh satu orang dan diikuti oleh pasangan ngasek sebagai penanam biji padi kedalam lubang yang sudah dibuat menggunakan tongkat kayu tersebut, kegiatan ini dilakukan dengan dimuali dari arah barat ketimur.

Sebelum melakukan penanaman secara serempak, dilakukan pemilihan benih yang akan di tanam kedalam tujuh lubang pada pungpuhunan, dengan cara membasahi tangan menggunakan minyak, dilanjutkan dengan menggenggam benih padi yang akan ditanam, setelah itu dipilih benih yang saling berhadapan atau Masyarakat Kampung Sukapura biasa menyebut *pa adu mata* (mata Padi yang saling bertemu satu sama lain), setelah benih dengan kriteria tersebut ditemukan, maka benih tersebut ditanam pada lubang pertama dalm pungpuhunan, benih tersebut akan menjadi peananda untuk

pertumbuhan Padi Huma yang ditanam di lahan yang digarap, bila padi pada lubang pertama terserang hama dan penyakit, maka padi lain yang ditanam akan trjangkit hama dan penyakit yang sama, sedangkan bila padi pada lubang pertama tumbuh subur maka padi lain yang ditanam akan ikut tumbuh subur.



Gambar 4.17 Tujuh lubang penanda dalam Pungpuhunan

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.18 Benih Padi yang saling bertemu satu sama lain

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.19 & 4.20 Proses Penanaman Padi secara Liliuran (Gotong Royong)

Sumber : Marsani

4.2.8 Mangkalan

Proses menjaga tanaman Padi Huma dari hama burung, dalam proses ini petani biasanya meinggalkan rumah dan tinggal di gubuk yang sudah disiapkan di ladang Huma sampai waktu Panen tiba, dalam proses mangkalan petani biasanya membawa alat penghibur diri yaitu Calung Renteng.

Abah Kalimi juga mempercayai bahwa musik dan bebunyian yang dihasilkan dari permainan calung renteng ini sangat disukai oleh Nyi Sri (Padi), sehingga musik dan bebunyian yang dihasilkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil panen yang didapatkan saat pemanenan nanti.



Gambar 4.21 Proses Mangkalan (Menjaga Padi Dari Hama)

Sumber : Marsani



Gambar 4.22 Abah Kalimi memainkan Calung Renteng sebagai Penghibur diri dikala senggang

Sumber : Marsani

4.2.9 Ngored

Kegiatan ini dilakukan berbarengan dengan Mangkalan, Dimana proses ini dilakukan untuk pembersihan gulma yang ada dilahan dan dibiarkan lapuk, sehingga dapat menjadi pupuk dan nutrisi untuk pertumbuhan Padi Huma.



Gambar 4.23 Proses Nrored (pembershan gulma)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.2.10 Ngabubungah Nyi Sri

Proses yang sangat sakral Dimana petani huma melantunkan kidung atau Do'a yang sangat disukai oleh Nyi Sri (Padi), kidung yang digunakan oleh Keluarga Abah Kalimi berjudul Kidung Lutung Kasarung, yang isinya adalah pujian dan sanjungan terhadap Nyi Sri (padi), dengan harapan pertumbuhan Padi Huma di ladang tidak terhambat oleh penyakit dan Hama, sehingga dapat memaksimalkan Hasil panen yang melimpah. Proses *Ngabubungah Nyi Sri* biasanya dilakukan setiap hari saat petani akan beristirahat, dimana kidung dinyanyikan dari ladang menuju *Saung* (gubuk) saat sore hari.

Proses *Mangkalan* sampai *Ngabubungah Nyi Sri* biasanya dilakukan pada saat pertumbuhan Padi Huma setinggi lutut atau biasa disebut *Ngarambai pipit*.

4.2.11 Ngetem

Proses yang paling ditunggu oleh para Petani Huma, dimana setelah menunggu dan merawat Padi diladang dengan waktu yang terbilang lama, akhirnya para Petani bisa memanen hasil tanamnya. Dalam memanen Padi Huma biasanya petani Huma menggunakan alat panen berupa **Etem** (Dalam Bahasa Sunda) atau Ani-ani, yaitu alat panen Padi yang berfungsi memanen dengan cara memotong pertangkai dan digemgam menjadi satu **cangci** (satu genggam), Setelah itu disatukan menjadi satu **Pocong** (satu ikatan), yang setelahnya dikeringkan dengan cara dijemur diatas **Lantaian** (ruas bambu yang dibentuk seperti gawang memanjang), satu **Lantaian** penuh biasanya disebut dengan satu **Gedeng**. Setelah seluruh **Lantaian** Huma penuh Padi Huma dibiarkan hingga kering dengan bantuan sinar matahari, supaya setelah kering bisa dibawa ke rumah untuk di masukan kedalam **Leuit** (Lumbung Padi).



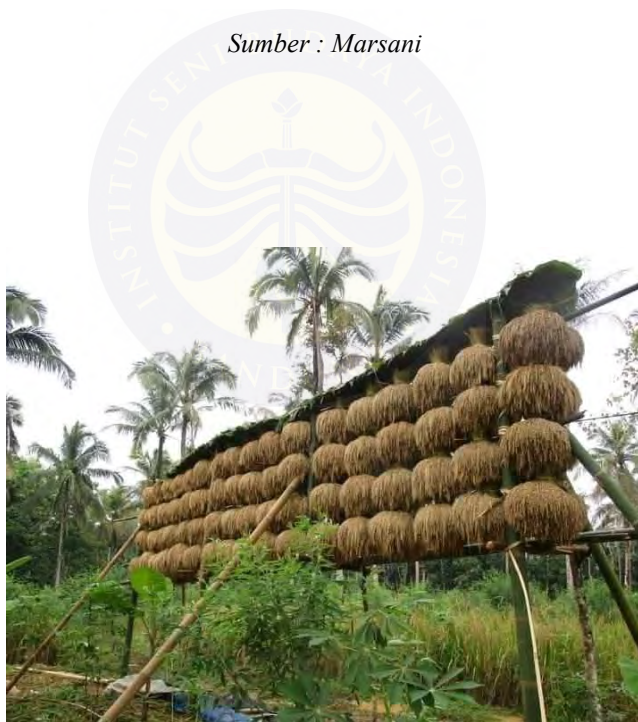
Gambar 4. 24 & 4.25 Bentuk Etem (Ani-ani) Sebagai alat Panen Padi Huma

Sumber : Google Search



Gambar 4.26 Bentuk Poongan Padi Huma.

Sumber : Marsani



Gambar 4.27 Bentuk Lantaian dan Gedengan Padi Huma.

Sumber : Marsani

4.2.12 Ngasupkeun Pare ka Leuit

Proses memasukan Padi Huma kedalam *Leuit* (Lumbung Padi) hanya dilakukan oleh Laki-laki, hal ini dikarenakan kepercayaan yang melekat dikalangan Petani Huma bahwa Nyi Sri (Padi) lebih Suka di rawat oleh Petani Laki-laki, juga besar kaitannya dengan cerita jaman dahulu tentang Nyi Sri (Padi) dikalangan para petani Huma. Hal ini juga didasari oleh proses membawa padi dari ladang menuju *Leuit* (Lumbung Padi), biasanya petani menggunakan *Rengkong* sebagai alat pengangkut Padi Huma.

Sebelum dibawa dan diarak menggunakan *Rengkong* dan *Omprang*, biasanya Padi Huma yang telah kering dipindahkan dari *Lantaian* dan disimpan terlebih dulu di *Para* (bagian antara atap dan langit-langit *Saung* (Gubuk)) selama satu malam, hal ini bertujuan untuk mendinginkan Padi Huma atau sering disebut dengan istilah *Niis keun Nyi Sri*.



Gambar 4.28 Leuit (Lumbung Padi) Sebagai Tempat Penyimpanan Padi Huma

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.29 Leuit (Lumpang Padi) Yang Terbangkalai

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.30 Petani Membawa Padi dari ladang menuju Leuit (Lumpang Padi)

Sumber : Google Image

4.2.13 Pantangan Didalam Pelaksanaan Ritual

Dalam setiap pelaksanaan ritual pasti selalu ada pantangan atau larangan yang harus benar-benar dipatuhi oleh si pelaksanan ritual, hal ini dimaksudkan agar ritual berjalan dengan lancar tanpa hambatan dari segala sesuatu yang dapat menghambat kelancaran ritual.

Pantangan dalam pelaksanaan Ritual Ngahuma yang dilakukan Abah Kalimi sangatlah simpel dan terbilang mudah, yaitu harus hidup rukun dengan keluarga dan Masyarakat sekitar sesaat sebelum menanam dan memanen padi, hal ini dikarenakan para Petani Huma mempercayai bahwa Nyi Sri (Padi) tidak menyukai pertikaian dalam keluarga dan lingkungan yang akan ia tempati nanti, yang pada akhirnya para petani huma percaya jika pada saat memulai menanam Padi Huma terdapat sedikit masalah didalam keluarga atau lingkungan dan memaksakan untuk menanam, maka Nyi Sri (Padi) yang ditanam tidak akan tumbuh secara maksimal.

4.3 Upaya Pelestarian Ritual Ngahuma

Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang pertanian, banyak petani yang mulai meninggalkan ritual tradisional dalam menanam padi huma. Jika sebelumnya ritual dianggap sakral dan penting, kini petani lebih memilih untuk meninggalkan ritual karena menganggap sudah terlalu kuno.

Ditengah mengurangnya praktisi atau pelaku Ritual Ngahuma, Abah Kalimi masih eksis dan terus mempertahankan pelaksanaan ritual yan sudah diajarkan secara turun-temurun didalam keluarganya.

4.3.1 Alasan Keluarga Abah Kalimi Masih Melakukan Ritual Ngahuma

Ada beberapa alasan bagi Keluiarga Abah Kalimi masih mempertahankan Ritual Ngahuma, diantaranya sebagai berikut :

- **Menjaga Dan Meneruskan Amanat Leluhur (wasiat leluhur)**

Salah satu Alasan Abah Kalimi masih melaksanakan Ritual Ngahuma adalah menjaga amanat dari orang tua Abah Kalimi, Dimana Orang tua Abah Kalimi berpesan agar Ritual Ngahuma terus dilaksanakan dan Terawat hingga Sekarang. Hal ini juga yang membuat abah kalimi mengajarka Ritual Ngahuma kepada anak-anaknya, sehingga samapai saat ini hanya keluarga Abah Kalimi yang masih menggunakan dan mempertahankan Ritual Ngahuma dalam setiap akan memulai menanam Padi Huma sampai masa Panen.

- **Menjadikan Prosesi Ritual Sebagai *Patokan Hirup***

Keluarga Abah Kalimi meyakini bahwa Ritual Ngahuma adalah sebuah Patokan Hidup dialam semesta, dikarenakan dari setiap tahapan ritual memiliki makna simbolik yang sangat besar untuk aturan hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Salah satunya dalam pemaknaan pungpuhunan, komponen pungpuhunan ialah empat kayu yang dibentuk persegi tumpang tindih yang setiap sisinya menghadap arah mata angin, menandakan jumlah minggu dalam setiap bulan, tiga tanaman yang ditengah-tengah persegi terdiri dari tanaman *Pacing* yang memiliki arti *Ulah Cicing* (Jangan Diam), kayu *Sulangkar* yang memiliki arti *Ulah Ingkar* (Jangan Ingkar), Bambu *Tamiang* yang memiliki arti *Ulah Humariang* (Jangan Risau), dan tujuh lubang yang mengelilingi tiga tanaman yang menandakan jumlah hari dalam satu minggu.

Dari semua komponen yang memiliki artinya masing-masing dapat disimpulkan bahwa *Pungpuhunan* menyiratkan kita jangan pernah diam disatu tempat, jangan mengingkari sang pemberi rezeki, dan jangan risau dan gelisah, karena dalam tujuh hari dalam seminggu serta empat minggu dalam sebulan entah kita pergi kearah Barat, Utara, Timur, dan Selatan pasti sang Pemberi rezeki akan memberikan rezekinya kepada kita.



Gambar 4.31 Tanaman Pacing

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.32 Tanaman Sulangkar

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.33 Dapur an Awi Tamiang (Rumpun Bambu Tamiang)

Sumber : Dokumentasi Pribadi

4.3.2 Upaya Pelestarian Yang Dilakukan Keluarga Abah Kalimi

Dalam praktiknya Abah Kalimi memulai melestarikan Ritual Ngahuma kepada keluarganya terlebih dahulu, Dimana keluarga sebagai organisasi terkecil sangat berperan dalam pelestarian ritual tersebut, selanjutnya diteruskan oleh anak-anak Abah Kalimi kepada rekan tani mereka Bahwa pentingnya Ritual dalam setiap pananaman padi.

Hal yang dilakukan oleh Keluarga Abah Kalimi mungkin membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyadarkan Masyarakat akan pentingnya Ritual Ngahuma dalam proses penanaman Padi Huma, namun hal ini terus diupayakan oleh Keluarga Abah Kalimi hingga saat ini agar ritual warisan leluhur tidak hilang tergerus oleh perkembangan jaman.



Gambar 4.34 Ka Marsani (Menantu Abah Kalimi) Sedang Memaparkan Pentingnya Menjaga Ritual Ngahuma.

Sumber : Marsani

4.4 Kendala Dalam Pelestarian Ritual Ngahuma

Dalam memberikan pemahaman terhadap Masyarakat sekitar akan pentingnya ritual dalam penanaman Padi, Keluarga Abah Kalimi mengalami beberapa kendala diantaranya sebagai berikut :

4.4.1 Menganggap Terlalu Kuno

Beberapa Masyarakat menganggap Ritual Ngahuma adalah peninggalan yang terlalu kuno untuk dilakukan, karena masyarakat menganggap melakukan Ritual Ngahuma terlalu merepotkan dan membuang-buang waktu dalam melakukan penanaman Padi Huma.

4.4.2 Bertentangan dengan ajaran agama

Masyarakat juga menganggap pelaksanaan Ritual Ngahuma yang dilakukan adalah perbuatan musyrik atau menyekutukan tuhan, karena masyarakat beranggapan bahwa jika melakukan ritual saat proses penanaman maka meminta kesuburan tanaman kepada *Pungpuhunan* bukan kepada tuhan yang maha esa.

4.4.3 Berkurangnya Minat Tani Pada Generasi Muda

Hal ini mungkin kendala yang paling krusial, bukan hanya bagi Keluarga Abah Kalimi, tapi bagi seluruh sektor pertanian di Indonesia. Dengan berkurangnya minat generasi muda terhadap pertanian memiliki dampak yang sangat signifikan dimana hal ini sangat mempengaruhi hasil panen pertahun di Indonesia. Dengan berkurangnya angka petani di Indonesia maka menurun pula penggunaan lahan pertanian yang ada, sehingga hasil panen yang dihasilkanpun akan berkurang.